Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

ANALISIS DAMPAK PENERAPAN NILAI AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN TERHADAP KASUS *BULLYING* PADA SANTRI/AH PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH KWALA MADU LANGKAT

TITTLE ANALYSIS OF THE IMPACT OF OF AL-ISLAM AND KEMUHAMMADIYAHAN VALUES IMPLEMENTATION ON BULLYING CASES AMONG STUDENTS OF MODERN MUHAMMADIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL KWALA MADU LANGKAT

Qurrota A'yunina[1]*, Abd Rahman[2]
Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Indonesia
Email: yuni.qurrota@gmail.com[1]*, abdrahman@umsu.ac.id[2]

ABSTRAK

Bullying merupakan bentuk kekerasan verbal maupun fisik yang masih sering terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk di pesantren. Fenomena ini bertentangan dengan nilai-nilai keislaman dan moralitas yang seharusnya tertanam dalam pembinaan santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan terhadap kasus bullying di kalangan santri/santriah Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode survei melalui penyebaran angket terhadap 287 responden. Teknik analisis data dilakukan dengan uji validitas, reliabilitas, normalitas, linearitas, korelasi Pearson, dan regresi linier sederhana menggunakan perangkat statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh item instrumen valid dan reliabel, serta hubungan antara variabel bersifat linear. Terdapat hubungan negatif yang kuat dan signifikan antara penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan perilaku bullying. Semakin tinggi internalisasi nilai-nilai tersebut, maka semakin rendah kecenderungan bullying di lingkungan santri. Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik dan menjadi faktor strategis dalam pencegahan bullying di lingkungan pesantren secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Nilai, Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, Perilaku Bullying, Karakter Santri.

ABSTRACT

Bullying is a form of verbal and physical violence that continues to occur in educational environments, including Islamic boarding schools. This phenomenon contradicts the values of Islam and morality that should be instilled through student character development. This study aims to analyze the influence of implementing Islamic and Muhammadiyah values on bullying cases among students at the Muhammadiyah Modern Islamic Boarding School of Kwala Madu, Langkat. A quantitative approach was used, employing a survey method with questionnaires distributed to 287 respondents. Data analysis involved tests of validity, reliability, normality, linearity, Pearson correlation, and simple linear regression using statistical software. The results showed that all instrument items were valid and reliable, and the relationship between variables was linear. A strong and significant negative correlation was found between the implementation of Islamic and Muhammadiyah values and bullying behavior. The higher the internalization of these values, the lower the tendency for bullying among students. This study concludes that Islamic and Muhammadiyah values play a crucial role in shaping student character and serve as a strategic factor in preventing bullying in boarding schools effectively and sustainably.

Keywords: *Value, Al-Islam and Muhammadiyah, Bullying Behavior, Student Character.*

PENDAHULUAN

Fenomena bullying menjadi masalah sosial yang serius dalam sistem pendidikan di Indonesia, termasuk di lingkungan pesantren. Meskipun pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang menekankan nilai-nilai

keislaman dan akhlak mulia, faktanya kasus kekerasan, perundungan verbal, fisik, dan sosial tetap terjadi di dalamnya. Laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 226 pengaduan kasus kekerasan terhadap anak di satuan pendidikan, sebagian besar berkaitan dengan bullying (KPAI, 2023). Bahkan, Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) dalam laporan nasionalnya menunjukkan bahwa sebanyak 35% siswa dari satuan pendidikan berbasis agama, termasuk pesantren, mengaku pernah menjadi korban atau pelaku bullying (JPPI, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa bullying di lembaga pendidikan berbasis agama tidak bisa lagi dianggap sebagai fenomena marginal.

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan secara berulang dengan tujuan menyakiti, mendominasi, atau merendahkan korban yang memiliki kelemahan tertentu, baik secara fisik maupun psikologis (Rigby, 2002).

Bullying dapat terjadi dalam bentuk fisik, verbal, relasional, hingga siber, dan sering kali dilakukan dalam relasi kuasa yang timpang antara pelaku dan korban. Dalam konteks pesantren, bullying seringkali tidak terlihat secara kasat mata karena terjadi dalam bentuk halus seperti perundungan verbal, pengucilan sosial, dan tekanan dari senior kepada junior. Tidak jarang, praktik ini dilegitimasi dengan dalih tradisi atau pembinaan karakter keras di lingkungan asrama (Emilda, 2022). Dampak jangka panjang dari bullying sangat merugikan, seperti gangguan kecemasan, penurunan prestasi belajar, bahkan menarik diri dari lingkungan sosial.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, merupakan institusi yang mengintegrasikan pendidikan keagamaan dengan pembinaan akhlak dan karakter santri. Menurut Shofwan (2021) pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pengajaran agama dan pembentukan karakter melalui kehidupan asrama, bimbingan guru atau kiai, dan penanaman nilai-nilai moral religius secara berkelanjutan. Dalam konteks modern, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar ilmu agama, tetapi juga pembinaan sosial dan emosional santri yang tinggal bersama dalam satu asrama. Oleh karena itu, pesantren memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral yang kuat, sekaligus lingkungan yang rawan terjadi penyimpangan sosial seperti bullying jika tidak ditangani dengan pendekatan yang tepat.

Pesantren Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem kurikulum khas berbasis nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK), memiliki tanggung jawab moral untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam mencegah perilaku menyimpang seperti bullying. Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan ukhuwah, sejalan dengan prinsip pendidikan karakter Islam yang ditekankan oleh Lickona (1991), yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi bermoral.

Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) tidak hanya menekankan aspek keimanan, tetapi juga implementasi nilai dalam kehidupan sosial santri (Nadlif & Amrullah, 2017). Ini menunjukkan bahwa pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memiliki potensi kuat untuk membentuk lingkungan sosial pesantren yang bebas dari praktik bullying.

Sebagaimana dijelaskan oleh Nashir (2017), pendidikan karakter dalam Muhammadiyah bersifat integral dan bertujuan menciptakan pribadi muslim yang

berilmu, berakhlak, serta mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut termuat dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang diterapkan secara formal di seluruh satuan pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan karakter menjadi basis preventif untuk menekan perilaku menyimpang, termasuk bullying. Sejalan dengan itu, penelitian Nurva et al. (2024) membuktikan bahwa intervensi psikoedukatif yang berbasis nilai-nilai Islam mampu menurunkan frekuensi perilaku bullying di kalangan remaja pesantren.

Pendidikan Islam ditujukan untuk menciptakan perubahan positif dalam perilaku siswa, baik secara personal maupun dalam kehidupan sosialnya, setelah menjalani proses Pendidikan (Ruslan, 2025). Pandangan ini memperkuat posisi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai instrumen transformasi perilaku santri secara menyeluruh.

Sementara itu, hasil temuan kualitatif Jawanda (2024) dan Salsabila (2024) menggambarkan bahwa bullying di pesantren memiliki bentuk, motif, dan pola yang khas. Namun, karena pendekatannya bersifat kualitatif deskriptif, maka tidak memberikan kekuatan generalisasi atau pengujian hubungan antar variabel secara statistik. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis secara objektif bagaimana pengaruh variabel nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) terhadap intensitas bullying di kalangan santri.

Beberapa penelitian terdahulu juga telah mengkaji aspek bullying dan karakter santri, namun belum secara spesifik meneliti pengaruh nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Misalnya, penelitian oleh Yunita dan Maya (2023) menunjukkan bahwa santri mengalami berbagai bentuk bullying yang berdampak pada psikologis mereka, namun studi ini belum mengaitkannya dengan pendidikan nilai. Penelitian oleh Mansur et al. (2021) menemukan hubungan antara tingkat penalaran moral dengan kecenderungan bullying, namun tidak menyinggung nilai-nilai keislaman secara eksplisit. Arwani (2025) meneliti pengaruh moral disengagement dan iklim sekolah terhadap perilaku bullying di pesantren, tetapi religiusitas justru tidak berpengaruh signifikan. Demikian pula, Aqshalfalah (2023) menyimpulkan bahwa kontrol diri berpengaruh dalam mencegah bullying, tetapi nilai keislaman dan Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) tidak menjadi fokus utama. Hal ini menunjukkan adanya gap atau kekosongan dalam kajian akademik yang relevan terhadap penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memfokuskan pada pengaruh penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) terhadap kasus bullying di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu, Langkat. Penelitian ini mengukur secara kuantitatif bagaimana nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) memengaruhi perilaku santri, melalui uji validitas, reliabilitas, korelasi, dan regresi. Temuan dari penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman empiris dan strategis tentang efektivitas nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) dalam mencegah perilaku kekerasan antarsantri dan memperkuat pendidikan karakter di lingkungan pesantren Muhammadiyah.

TINJAUAN PUSTAKA

Nilai-Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan

Secara etimologis, kata "nilai" berasal dari bahasa Latin "valere" yang berarti "berharga" atau "layak". Nilai dalam konteks pendidikan adalah prinsip atau standar perilaku yang dianggap penting oleh individu atau kelompok masyarakat (Lickona, 1991). Sementara itu, istilah Al-Islam berasal dari bahasa Arab "aslama" yang berarti menyerah, tunduk, dan patuh kepada Allah, sedangkan Kemuhammadiyahan merujuk pada nilai-nilai yang dianut oleh gerakan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dakwah dan tajdid yang berdiri sejak 1912.

Menurut Nadlif dan Amrullah (2017), nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan merupakan seperangkat nilai ajaran Islam yang telah dirumuskan oleh Persyarikatan Muhammadiyah, yang terdiri dari empat aspek utama, yaitu: aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Mengacu pada pendapat Nadlif dan Amrullah (2017), nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam konteks pendidikan karakter terbagi menjadi empat aspek utama, yaitu: *aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.*

Aspek *aqidah* menekankan keyakinan terhadap keesaan Allah serta meyakini rukun iman yang menjadi dasar keberagamaan. Keyakinan ini diharapkan melahirkan kesadaran spiritual bahwa semua tindakan berada dalam pengawasan Allah. Aspek *ibadah* mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab spiritual melalui pelaksanaan ibadah harian seperti salat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan doa. Aspek *akhlak* menekankan pada pengembangan karakter pribadi seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kesopanan dalam bersikap. Sedangkan aspek *muamalah* berkaitan dengan perilaku sosial yang adil, hormat kepada orang tua dan guru, serta menjunjung tinggi nilai persaudaraan dan tolong-menolong dalam kehidupan.

Studi Khaidir & Qorib (2023) menyimpulkan bahwa metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah meliputi "pemahaman yang mendalam tentang akhlak Islami, pentingnya introspeksi diri, dan peran penting tazkiyah al-nafs (pemurnian jiwa)." Temuan ini relevan untuk indikator akhlak dan muamalah dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa internalisasi akhlak melalui introspeksi dan pemurnian jiwa dapat menjadi landasan bagi terbentuknya sikap saling menghormati serta menekan perilaku bullying.

Keempat aspek ini menjadi indikator dalam mengukur implementasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam diri santri. Dalam konteks penelitian ini, dimensi-dimensi tersebut akan dikaji untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan mampu memengaruhi pola pikir dan perilaku santri, khususnya dalam menanggapi dan menghindari tindakan bullying.

Nilai-nilai ini juga tidak hanya menjadi dasar pengajaran keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai kerangka pembentukan karakter peserta didik dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1991), yang menekankan pentingnya pembentukan *moral knowing, moral feeling,* dan *moral behavior.*

Rahman (2023) menegaskan bahwa dalam buku Falsafah Pendidikan Islami, nilai-nilai Islam berfungsi sebagai "landasan berpikir mendalam, sistematis, reflektif dan universal dalam memahami esensi Pendidikan, serta esensi metode sebagai instrumen bagi memudahkan penanaman

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

ilmu." Pernyataan ini menguatkan bahwa pendekatan sistematis dan reflektif dalam penerapan nilai AIK merupakan instrumen penting dalam membentuk karakter santri, termasuk dalam rangka mencegah bullying.

Lebih jauh, nilai-nilai ini diimplementasikan secara sistematis dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan di seluruh jenjang pendidikan Muhammadiyah. Pendidikan ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara spiritual dan sosial (Nashir, 2017).

Perilaku Bullying

Secara etimologis, kata "bullying" berasal dari bahasa Inggris "bully" yang berarti menggertak atau menindas. Menurut Rigby (2002), bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh seseorang atau kelompok terhadap individu yang lebih lemah.

Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan satu atau lebih individu secara berulang-ulang terhadap individu lain, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Sementara itu, UNICEF (2016) mendefinisikan bullying sebagai bentuk kekerasan yang menimbulkan luka fisik atau psikologis pada anak yang terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan.

Rigby (2002) mengelompokkan bullying ke dalam tiga jenis utama:

1. Bullying fisik: meliputi pemukulan, penendangan, atau tindakan menyakiti fisik lainnya.
2. Bullying verbal: berupa ejekan, penghinaan, atau ancaman lisan.
3. Bullying sosial: berupa pengucilan, penyebaran gosip, atau merusak reputasi.

Dalam penelitian ini, digunakan pula kategori keempat yang ditambahkan berdasarkan pengembangan dari konsep Rigby, yakni: 4. Bullying psikologis: tindakan yang menyebabkan tekanan mental seperti intimidasi atau manipulasi emosional (Olweus, 1993; Fauzan, 2021).

Faktor-faktor penyebab bullying diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup kondisi psikologis individu seperti ketidakstabilan emosi atau gangguan kepribadian. McDougall menyatakan bahwa dalam diri setiap individu terdapat insting menyerang dan bertahan yang bisa memicu perilaku bullying. Faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan pertemanan, konflik keluarga, kondisi ekonomi yang tidak stabil, dan konsumsi media negatif.

Georgiou, Stavrinides, dan Nikiforou (2015) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter atau permisif berkontribusi terhadap kecenderungan anak menjadi pelaku bullying. Santoso (2018) menambahkan bahwa pola asuh keras dalam keluarga mendorong perilaku agresif pada anak.

Seorang aktivis anti-bullying dalam bukunya mengemukakan empat faktor utama yang melatarbelakangi tindakan bullying, yaitu: permusuhan dalam pertemanan, rasa tidak percaya diri, keinginan membalas dendam karena pernah menjadi korban, dan pengaruh negatif media (Katyana, 2019)

Bullying juga memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial korban. Dalam jangka panjang, bullying dapat menyebabkan gangguan kepercayaan diri, kecemasan, depresi, bahkan keinginan bunuh diri (KPAI, 2023).

Internalisasi Nilai Al Islam dan Kemuhammadiyahan sebagai Upaya Pencegahan Bullying

Internalisasi nilai merupakan proses menjadikan nilai sebagai bagian dari sistem

keyakinan dan perilaku individu. Dalam perspektif sosiologi fungsional, Parsons (1951) menyatakan bahwa internalisasi nilai adalah mekanisme penting untuk menciptakan keteraturan sosial. Ketika nilai-nilai moral dan keagamaan berhasil diinternalisasi oleh individu, maka tindakan sosialnya akan selaras dengan norma-norma yang berlaku.

Dalam konteks pendidikan pesantren, proses internalisasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dilakukan melalui keteladanan, pengajaran, pembiasaan, dan pembinaan karakter. Proses ini bertujuan agar santri menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam bertindak, termasuk dalam menolak dan mencegah perilaku bullying.

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah memberikan dasar-dasar kuat dalam pembentukan karakter, seperti dalam QS. Luqman ayat 13–19 yang mengajarkan nilai tauhid, kesantunan, kontrol diri, dan tanggung jawab sosial. Implementasi nilai-nilai ini menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di pesantren Muhammadiyah, sebagaimana dikemukakan oleh Din Syamsuddin (2010), bahwa karakter Islami adalah karakter yang terbangun dari spiritualitas, intelektualitas, dan sosialitas.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dalam kehidupan santri di pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk perilaku yang positif dan mencegah terjadinya perilaku menyimpang seperti bullying. Hal ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai yang bertujuan membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel bebas, yaitu nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (X), terhadap variabel terikat, yaitu kasus bullying pada santri (Y). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengujian hipotesis melalui analisis statistik terhadap data numerik.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri dan santriwati Pondok Pesantren Muhammadiyah Kwala Madu Langkat, dengan jumlah total 1.010 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%.

Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 287 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proportional random sampling dengan mempertimbangkan tingkat kelas dan jenis kelamin secara proporsional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dengan skala Likert lima poin, yang terdiri dari 15 item per variabel. Instrumen disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variable. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap menggunakan bantuan aplikasi SPSS, dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen, dilanjutkan dengan uji asumsi klasik berupa uji normalitas dan uji linearitas. Untuk mengetahui hubungan antarvariabel, digunakan uji korelasi Pearson Product Moment. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh dari variabel X terhadap Y, digunakan uji regresi linier sederhana. Penggunaan regresi linier sederhana dianggap tepat karena penelitian ini hanya melibatkan dua variabel, satu variabel independen dan satu variabel dependen.

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan, nilai-nilai moral dan agama memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan tidak hanya menekankan aspek keilmuan, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari santri. Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi keagamaan terbesar di Indonesia, telah menanamkan nilai-nilai AIK (Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) sebagai kurikulum inti di seluruh lembaga pendidikannya, termasuk pesantren. Nilai-nilai ini terdiri dari dimensi aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah yang bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh dan unggul.

Dalam konteks sosial, perilaku bullying merupakan bentuk penyimpangan sosial yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam. Menurut teori kontrol sosial Parsons (1951), penyimpangan perilaku terjadi ketika nilai dan norma tidak berhasil diinternalisasi secara optimal dalam diri individu. Artinya, lemahnya kontrol internal terhadap nilai-nilai akan membuka peluang terjadinya tindakan menyimpang, termasuk bullying. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai AIK di lingkungan pesantren berperan penting sebagai bentuk kontrol sosial yang dapat mencegah perilaku menyimpang santri.

Sejalan dengan hal tersebut, teori pendidikan karakter dari Lickona (1991) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mengintegrasikan aspek moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketika nilai-nilai AIK ditanamkan dan dihayati oleh santri, maka terbentuklah pribadi yang mampu menolak kekerasan dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi benteng moral dalam menekan tindakan bullying yang marak terjadi di lingkungan pendidikan, termasuk pesantren.

Hasil dari penelitian ini kemudian diuji melalui pendekatan kuantitatif untuk melihat sejauh mana hubungan antara penerapan nilai AIK dan perilaku bullying pada santri. Temuan yang diperoleh dari analisis data menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel, menguatkan argumentasi teoritis bahwa pembinaan karakter melalui pendidikan berbasis nilai Islam mampu memberikan kontribusi dalam mencegah perilaku menyimpang.

Tabel 1. Statistik Deskriptif
Variabel X dan Y

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
X	287	18	75	45,80	13,767
Y	287	15	75	45,70	13,381

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, diperoleh gambaran bahwa skor variabel X (N Al-Islam dan Kemuhammadiyahan) memiliki nilai minimum 18 dan maksimum 75 dengan nilai rata-rata sebesar 45,80 dan standar deviasi 13,767. Sementara itu, variabel Y (bullying) memiliki skor minimum 15 dan maksimum 75 dengan rata-rata sebesar 45,70 dan standar deviasi 13,381. Hal ini menunjukkan adanya keragaman yang cukup besar dalam persepsi dan pengalaman responden terhadap kedua variabel tersebut.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Item Valid	Item Tidak Valid	Kesimpulan
X (AIK)	15	15	0	Seluruh item valid
Y (Bullying)	15	15	0	Seluruh item valid

Sumber: Output SPSS, 2025

Pengujian validitas terhadap item-item instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Dengan jumlah responden 287 orang dan batas nilai r tabel sebesar 0,113, seluruh item baik pada variabel X maupun Y memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel, sehingga berdasarkan tabel tersebut seluruh item dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam analisis.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Cronbach's Alpha	Interpretasi
X (AIK)	0,951	Sangat reliabel
Y (Bullying)	0,946	Sangat reliabel

Sumber: Output SPSS, 2025

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach's Alpha, hasil statistik menunjukkan bahwa instrumen pada variabel X memiliki nilai α sebesar 0,951 dan variabel Y sebesar 0,946. Mengacu pada batas minimal reliabilitas menurut Ghozali (2018), yaitu 0,60, maka kedua instrumen dapat dikategorikan sangat reliabel karena melebihi standar yang ditentukan.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	N	Sig. (p)	Distribusi
Residual	287	0,006	Tidak normal secara statistik

Sumber: Output SPSS, 2025

Berdasarkan tabel di atas Uji normalitas residual menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,006. Karena nilai ini < 0,05, maka data residual tidak berdistribusi normal secara statistik. Namun, sesuai dengan prinsip Central Limit Theorem, karena jumlah sampel lebih dari 30, maka data dianggap tetap memenuhi asumsi normalitas dalam konteks penggunaan analisis parametrik (Ghozali, 2018).

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

Hubungan	Sig. Deviation from Linearity	Interpretasi
X terhadap Y	0,767	Hubungan linear

Sumber: Output SPSS, 2025

Pengujian linearitas antara variabel X dan Y dilakukan menggunakan ANOVA Test of Linearity. Hasil menunjukkan nilai signifikansi pada baris *Deviation from*

Berajah Journal
Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri
ISSN (p): **2797-1805** | ISSN (e): **2797-1082**

Linearity sebesar 0,767 (> 0,05), yang mengindikasikan hubungan antara kedua variabel adalah linear. Hal ini berarti analisis regresi linier sederhana dapat digunakan untuk menguji hipotesis.

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Pearson

Variabel X	Variabel Y	r	Sig. (p)	Interpretasi
AIK	Bullying	0,946	0,000	Sangat kuat dan signifikan

Sumber: Output SPSS, 2025

Uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa hubungan antara nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (X) dengan bullying (Y) memiliki koefisien korelasi sebesar r = 0,946 dengan nilai signifikansi 0,000. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara kedua variabel tersebut. Hubungan ini bersifat negatif, yang berarti semakin tinggi penerapan nilai-nilai AIK, maka semakin rendah kecenderungan perilaku bullying yang dilakukan oleh santri/santriah

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

R Square	F Hitung	Sig. F	Koefisien B	Sig. B
0,895	2432,823	0,000	-0,754	0,000

Sumber: Output SPSS, 2025

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk melihat pengaruh langsung variabel X terhadap variabel Y. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R Square) adalah 0,895. Artinya, 89,5% variasi dalam kasus bullying dapat dijelaskan oleh penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan. Nilai F hitung sebesar 2432,823 dengan signifikansi 0,000 (p < 0,05) menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan signifikan. Selain itu, nilai koefisien regresi sebesar -0,754 juga menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam nilai AIK akan diikuti penurunan sebesar 0,754 dalam kecenderungan bullying, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

Hasil ini memperkuat landasan teoritis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa nilai-nilai keislaman dan kemuhammadiyahan mampu mencegah perilaku kekerasan di kalangan peserta didik. Sebagaimana ditegaskan oleh Nadlif dan Amrullah (2017), pendidikan AIK di lingkungan Muhammadiyah diarahkan untuk membentuk karakter keislaman yang kuat, yang mencerminkan sikap religius, tanggung jawab sosial, dan komitmen moral. Temuan ini juga senada dengan Rigby (2002) dan Lickona (1991) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter berbasis nilai moral dan religius memiliki dampak positif dalam mengurangi agresivitas dan meningkatkan empati antarindividu.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan terhadap kasus bullying pada santri/santriah di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Langkat. Berdasarkan hasil analisis

data yang telah dilakukan terhadap 287 responden menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi Pearson dan regresi linier sederhana, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penerapan nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan dengan perilaku bullying. Artinya, semakin tinggi tingkat internalisasi nilai-nilai AIK dalam kehidupan santri, maka semakin rendah kecenderungan terjadinya perilaku bullying di lingkungan pesantren.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diinternalisasi melalui pendidikan karakter, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, memiliki kontribusi yang nyata dalam mencegah munculnya perilaku kekerasan verbal, fisik, sosial, maupun psikologis antar santri. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pihak pengelola pesantren untuk lebih memperkuat pembelajaran dan penghayatan nilai-nilai AIK dalam kehidupan sehari-hari santri, baik melalui kurikulum, keteladanan, maupun pengawasan kultural yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Aqshalfalah, M. A. (2023). *Pengaruh self-control, kepribadian Big Five, dan religiusitas terhadap perilaku bullying di pondok pesantren* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81334

Arwani, M. (2025). *Pengaruh moral disengagement, self-esteem, dan school climate terhadap perilaku bullying remaja di pesantren* (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/84212

Din Syamsuddin. (2010). *Islam dan tantangan modernitas*. Yogyakarta: UII Press.

Emilda, N. (2022). *Bullying dalam Perspektif Hukum dan Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Fauzan, M. (2021). *Internalisasi nilai Islam terhadap penurunan bullying di sekolah Islam*. Jakarta: Pustaka Edukasi.

Georgiou, S. N., Stavrinides, P., & Nikiforou, M. (2015). Parenting at home and bullying at school. *Social Psychology of Education*, 18(1), 75–94. https://doi.org/10.1007/s11218-014-9272-9

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

JPPI. (2023). *Tren kekerasan anak di sekolah: Laporan nasional*. Jakarta: Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia.

Jawanda, F. (2024). Perilaku kekerasan terstruktur di lembaga asrama: Studi kasus pesantren. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 14(2), 104–117.

Katyana, G. (2019). *Stop bullying: Panduan praktis untuk guru dan orang tua*. Jakarta: Bumi Aksara.

Khaidir, M., & Qorib, M. (2023). Metode pendidikan akhlak menurut Ibnu Taimiyah dalam kitab *Tazkiyatun nafs*. *IJTIMAIYAH: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 7(1), 55–64. https://doi.org/10.30821/ijtimaiyah.v7i1.18942

KPAI. (2023). *Laporan tahunan perlindungan anak*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia. https://www.kpai.go.id/

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and*

responsibility. New York: Bantam Books.

Mansur, S. R., Purwasetiawati, T. F., & Rakhmat, A. B. (2021). Penalaran moral dan perilaku bullying pada santri. *Jurnal Psikologi Karakter*, 1(2), 45–56. https://doi.org/10.56326/jpk.v1i2.1247

Nadlif, M., & Amrullah, A. (2017). *Pendidikan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

Nashir, H. (2017). *Etika dan pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: LPPI.

Nurva, S., Fadli, R., & Munir, M. (2024). Intervensi nilai Islam terhadap bullying di pesantren: Studi eksperimen psikoedukasi. *Jurnal Psikologi Islam dan Pendidikan*, 12(1), 45–57.

Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell Publishers.

Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.

Putri, S. (2013). *Profil perilaku bullying di pesantren dan implikasinya terhadap bimbingan dan konseling pribadi-sosial* (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). http://repository.upi.edu/4598

Rahman, A. (2023, March). Pemikiran pendidikan Islam Al-Rasyidin dalam buku *Falsafah Pendidikan Islami*. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (pp. 1034–1041). Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Rigby, K. (2002). *New perspectives on bullying*. London: Jessica Kingsley Publishers.

Ruslan, M. (2025). *Modernisasi sistem pendidikan pesantren*. Medan: UMSU Press.

Salsabila, A. (2024). Fenomena perundungan dalam relasi sosial santri: Studi etnografi pesantren salafiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 88–99.

Santoso, H. (2018). *Psikologi kekerasan dalam pendidikan*. Bandung: Refika Aditama.

Shofwan, A. M. (2021). *Pendidikan karakter berbasis pesantren*. Bandung: Penerbit Manggu.

UNICEF. (2016). *Ending violence in schools: Global status report*. Geneva: UNICEF.

Yunita, T. R., & Maya, Y. (2023). Perilaku bullying pada santri di pondok pesantren dalam perspektif psikologi. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 1–12. https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/edusociata/article/view/1497

Zuhairini, Z. (1993). *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.